

**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi,
Pengangguran dan Inflasi
Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2015**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Sylvia Yasmin Supraba
NIM : 14313277
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan
Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi
Terhadap Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2007-2015**

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sylvia Yasmin Supraba

Nomor Mahasiswa : 14313277

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku .

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,



Sylvia Yasmin Supraba

PENGESAHAN

**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan
Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi**

Terhadap Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2007-2015

Nama : Sylvia Yasmin Supraba
Nomor Mahasiswa : 14313277
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,



(Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH IPM, PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN DAN
INFLASI TERHADAP KEMISKINAN DIY TAHUN 2007-2015**

Disusun Oleh : SYLVIA YASMIN SUPRABA

Nomor Mahasiswa : 14313277

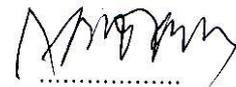
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 9 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D



Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu. Niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga''. (HR. Turmudzi)

“Waman yuslim wajhahu ila Allahi wahuwa muhsinun faqadi istamsaka bialAaurwatu alwuthqa waila Allahi AAaqibatu alomoori”

Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegangan kepada buhul (tali) yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

Q.S Luqman (31:22)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Ayah dan Ibu (Andri Yasmin Supraba & Sutarti)

Adik-adikku tercinta

Teman, sahabat, dan saudara tercinta

Bapak dan Ibu Dosen FE UII

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Provinsi DIY tahun 2007-2015’

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Untuk itu pula dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Achmad Tohirin, M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran serta perhatiannya dengan memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ayah, Ibu dan Adik-adikku serta keluarga besar di Gunungkidul yang telah memberikan seluruh kasih sayang dan senantiasa mendoakan dan membantuku dalam segala hal yang tidak dapat dijabarkan satu persatu.

3. Seluruh Teman-teman seperjuangan di FE UII yang telah banyak membantu dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
4. Semua teman-teman SMA, teman main dan teman dikampung halaman yang telah membantu saya sepenuhnya dan tidak mengeluh sama sekali ketika saya meminta bantuan
5. Semua orang yang telah membangun karakter saya dengan cara yang menyakitkan maupun normal, mungkin tanpa kalian penulis tidak ada progress.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, telah memberikan dukungan dengan tulus ikhlas memberikan doa dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 15 maret 2018

Sylvia Yasmin Supraba

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I:PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II:KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Kajian Pustaka	9
2.2. Landasan Teori	9
2.1.1. Definisi Kemiskinan.....	9
2.1.2. Indikator Kemiskinan.....	12
2.1.3. Garis Kemiskinan.....	12
2.1.4. Penyebab Kemiskinan.....	14
2.1.5. Hubungan Antar Variabel	15
2.2.6. Kurva Philips	27
2.2. Pemikiran Terdahulu	27

2.4. Kerangka Pemikiran	32
2.5. Hipotesis	32
BAB III:METEDOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Jenis dan Sumber Data	33
3.2. Metode Analisis.....	34
3.3. Analisis Regresi Data Panel	34
3.4. Definisi Operasional Variabel	36
3.5. Metode Pengumpulan Data	37
3.6. Variabel Penelitian	38
3.6.1. Tingkat Kemiskinan.....	39
3.6.2. Indeks Pembangunan Manusia	40
3.6.3. Pengangguran.....	40
3.6.4. Inflasi	40
3.7. Model Penelitian.....	41
3.8. Estimasi Data.....	43
3.8.1. Chow test (Uji Chow).....	44
3.8.2. Uji Hausman	44
BAB IV:HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
4.1.1. Hasil dan Analisis.....	45
4.2.1. Pemilihan Model.....	45
4.2.1.1. Uji Chow.....	45
4.2.1.2. Uji Hausman	46
4.2.2. Model Regresi Panel Fixed Effect	47
4.2.3. Pengujian Hipotesis.....	49
4.2.3.1. Hasil Uji F	49
4.2.3.2. Uji T	54
4.2.3.3. Uji R	52
4.3. Analisis antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah	52
4.4. Pembahasan.....	53
BAB V:KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	58

5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Implikasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Tabel Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia	19
4.1. Tabel Jumlah Penduduk Miskin Provinsi DIY	45
4.2. Tabel Tingkat IPM Provinsi DIY	46
4.3. Tabel Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY	47
4.4. Tabel Jumlah Pengangguran Provinsi DIY	48
4.5. Tabel Tingkat Inflasi ProvinsiDIY.....	49
4.6. Tabel Hasil Uji ChowTest.....	50
4.7. Tabel Hasil Uji Hausman Test.....	51
4.8. Tabel Hasil Regresi Utama.....	52
4.9. Tabel Uji Determinasi.....	53
4.10. Tabel Hasil Uji F.....	54
4.11. Tabel Hasil Pengujian Hipotesis.....	54
4.12. Tabel Hasil Cross Effect.....	55
4.13. Tabel Hasil Period Effect.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Gambar Lingkaran Kemiskinan.....	15
2.2. Gambar Kerangka Penelitian.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran I Statistik Deskriptif data	69
2. Lampiran II Data Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, Upah Minimum, Inflasi	70
3. Lampiran III Common Effect.....	77
4. Lampiran IV Fixed Effect.....	78
5. Lampiran VI Random Effect	80
6. Lampiran V Uji Chow	82
7. Lampiran VII Uji Hausman	83

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm), pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2015. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), SIMREG BAPPENAS, maupun sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan *software Eviews 8*. Data panel yaitu gabungan antara data time series berupa urutan waktu yang digunakan yaitu tahun 2007-2015 dan data *cross section* yaitu berupa urutan lintang yaitu berupa 5 Kabupaten di Provinsi DIY. Adapun model yang paling tepat dalam penggunaan data panel adalah *fixed effect Model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2007-2015, variabel Pengangguran berpengaruh signifikan berhubungan positif terhadap Kemiskinan Provinsi DIY tahun 2010-2016, sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2007-2015

Kata kunci : Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi.

BAB I

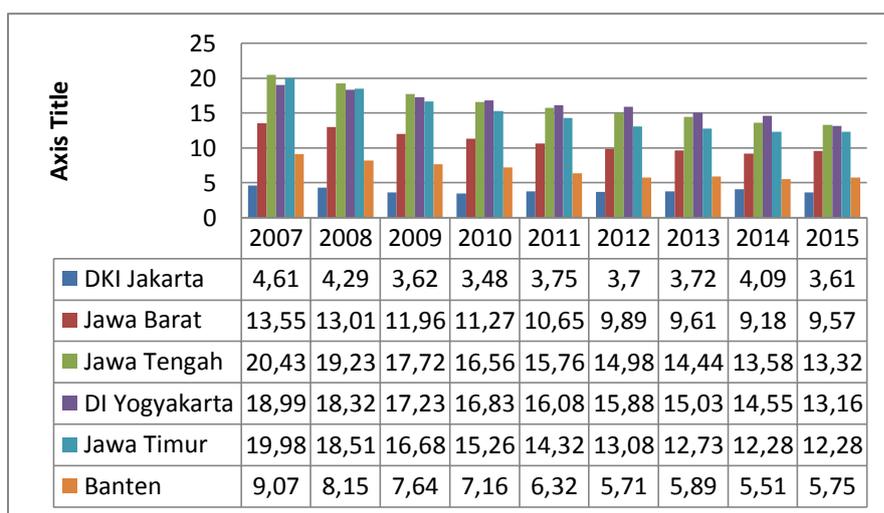
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan telah membuat pengangguran semakin banyak, inflasi juga naik dan pertumbuhan ekonomi melambat. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu Negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memnuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam memnuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada.

Bangsa Indonesia perlu mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi saat ini. Walaupun secara statistik tahun 2012 terjadi penurunan kemiskinan menjadi 28,59 juta orang atau 11,6 persen secara kualitas kemiskinan justru mengalami involusi dan cenderung semakin kronis. Badan Pusat Statistika mencatat, indeks keparahan pada Maret 2012 sebesar 0,36. Padahal, pada September 2012 menjadi 0,61. Kenaikan indeks ini menunjukkan dua hal, yaitu semakin melebarnya kesenjangan antarpenduduk miskin dan juga semakin rendahnya daya beli dari masyarakat kelompok miskin karena ketidakmampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sampai dengan batas pengeluaran garis kemiskinan yang hanya sebesar Rp 259.520 perbulan. (BPS, 2016)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentral perputaran ekonomi dan sedang terjadi kenaikan pembangunan. Dalam hal perkembangan kemiskinan DIY dalam kurun waktu ke waktu secara absolute terjadi penurunan. Jumlah penduduk miskin tahun 2012 56,1 ribu jiwa. Seperti halnya dengan kondisi tingkat kemiskinan dari tahun 2007-2015 mengalami penurunan. Kondisi kemiskinan di provinsi DIY tergolong tinggi jika di bandingkan dengan kemiskinan nasional atau di daerah pulau jawa yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut grafik tingkat kemiskinan dari tahun 2007-2015.



Sumber : Badan Pusat Statistika (data diolah)

Grafik 1.1. : Presentase Penduduk Miskin Indonesia tahun 2007-2015 (%)

Grafik 1.1 memperlihatkan presentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2007-2015. Presentase penduduk miskin di DIY dari 2007-2015 menunjukkan kecenderungan menurun. Namun, jika dibandingkan dengan presentase provinsi lainnya di pulau jawa angka tersebut relatif lebih tinggi. Selama enam tahun terakhir, tingkat kemiskinan DIY menurun sebesar 5,8% dari

18,99% tahun 2007 menurun menjadi 13,16% pada 2015. Grafik menunjukkan perkembangan presentase angka kemiskinan DIY dari tahun 2007-2015.

Permasalahan yang di uraikan di atas, tingkat kemiskinan di Provinsi DIY yang relatif masih tinggi menjadi fokus dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini juga bermaksud untuk mengkaji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY yaitu kualitas hidup manusia yang di cerminkan melalui angka IPM, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.

Berdasarkan penelitian Sukmarga (2011), IPM memiliki peranan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatkannya kualitas hidup manusia maka akan meningkat, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pengurang terjadinya penduduk miskin. Angka IPM mencakup tiga komponen dasar yang mengukur kualitas hidup manusia yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak di dalam masyarakat. Angka IPM yang semakin meningkat menandakan kualitas hidup manusia yang semakin tinggi yang digambarkan dengan adanya peningkatan kesehatan yang di cerminkan dari tingkat pendidikan serta peningkatan kehidupan yang layak, maka hal ini dapat pula meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya masyarakat tersebut akan dapat keluar dari lingkungan kemiskinan. Serta mewujudkan upaya pembangunan suatu negara.

Menurut Permana (2012), pengangguran di Provinsi DIY berada dibawah rata-rata presentase pengangguran di Indonesia, namun Tingkat Kemiskinan di Provinsi DIY masih tinggi dari tahun 2007-2015. Pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, diantaranya :

(a) Konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi, (b) Konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Menurut Samarta (2014), Pertumbuhan ekonomi merupakan hal terpenting dalam penurunan kemiskinan disuatu wilayah, sebab dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnyadan dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan pokok permasalahan dalam kehidupan ekonomi semua Negara. Kondisi Pemerintah Daerah bergantung pada tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan yang dicapai.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY selama periode 2017-2015 menunjukkan kinerja yang kurang baik. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonominya, yang hanya tumbuh pada rata-rata 5,23%. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang rata-ratanya selama 5tahun terakhir ini sebesar 5,51%. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu prioritas pembangunan suatu negara pula, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung pertumbuhan produk domestik bruto adalah

rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain:

1. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup (life expectancy rate), parameter kesehatan dengan indikator angka harapan hidup, mengukur keadaan sehat dan berumur panjang.
2. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf rata-rata lamanya sekolah, parameter pendidikan dengan angka melek huruf dan lamanya sekolah, mengukur manusia yang cerdas, kreatif, terampil, dan bertaqwa.
3. Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (purchasing power parity), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak.

Masalah lainnya yang terus-menerus mendapat perhatian dari pemerintah adalah inflasi. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah, karena sukar untuk dicapai. Tujuan kebijakan menjaga tingkat inflasi tetap rendah karena adakalanya tingkat inflasi sangat tinggi atau meningkat secara tiba-tiba. Meningkatnya inflasi diluar

ekspektasi pemerintah akibat suatu peristiwa tertentu, misalnya ketidakstabilan politik, Sukirno (2006).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.**

1.1. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Pulau Jawa dan Presentase penduduk miskin yang tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Pulau Jawa.

Untuk mengurangi presentase penduduk miskin secara ilmiah diperlukan penelitian terlebih dahulu sehingga saya melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi DIY yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran.

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh dari variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh dari variabel Inflasi terhadap Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai sumber masukan kepada pemerintah Provinsi DIY dalam hal membuat program dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan pembangunan daerah khususnya dalam hal pengurangan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan bahan belajar bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi pada khususnya.
3. Sebagai masukan bagi peneliti-peneliti yang lain dengan tipe penelitian sejenis

1.4. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab II merupakan bagian tinjauan Pustaka, dalam bab ini Tinjauan Pustaka dijelaskan mengenai landasan teori yang dijadikan sebagai acuan penelitian yang meliputi definisi kemiskinan, indikator kemiskinan, garis kemiskinan, penyebab kemiskinan, lingkungan kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi. Selain itu terdapat juga penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian, dan hipotesis. Bab III merupakan bagian metode penelitian dalam bab Metode Penelitian ini diuraikan mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional variable, metode analisis regresi data panel, uji statistik. Bab IV merupakan bagian analisis dan pembahasan pada bab ini berisikan tentang deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan mengenai bagaimana hubungan tingkat kemiskinan dengan variable-variable ekonomi yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Bab V merupakan bagian

penutup bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian di bab IV, selain itu bab ini juga berisi saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Definisi Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang di anggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.

Dalam kemiskinan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusawi (Bappenas, 2002). Secara garis besar definisi miskin dapat dipilih menjadi dua aspek yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer yaitu berupa miskin asset (harta), organisasi politik, pengetahuan dan ketrampilan, sedangkan aspek sekunder yaitu berupa miskin terhadap jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Menurut (Arsyad, 2010:299-300) kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit, ketidakberdayaan, terpinggirkan dan tidak memiliki rasa bebas.

Kemiskinan secara asal penyebabnya terbagi menjadi dua macam yaitu Kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang disebabkan membelenggu seorang atau sekelompok

masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan seperti ini bias dihilangkan atau bias dikurangi dengan mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah tingkat kehidupan yang lebih baik. Kemiskinan struktural yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan peralatan lain (Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2014:18)

Menurut BPS secara konseptual kemiskinan dapat dibagi menjadi dua yaitu kemiskinan *relatif* dan *absolute* :

1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu Negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk "termiskin", misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan pengeluaran penduduk. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. Dengan demikian ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan pengeluaran penduduk. Dalam mengidentifikasi dan

menentukan sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu disesuaikan terhadap tingkat pembangunan negara secara keseluruhan. Garis kemiskinan relatif tidak dapat dipakai untuk membandingkan tingkat kemiskinan antarnegara dan waktu karena tidak mencerminkan tingkat kesejahteraan yang sama.

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum dimaksudkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan inilah yang digolongkan sebagai penduduk miskin.

Letak perbedaan antara kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute terletak pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal serta mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai penduduk miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolute merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan baik makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar ini sebagai garis kemiskinan.

2.1.2. Indikator Kemiskinan

BPS (2007:54-55) menggunakan tiga indikator kemiskinan, yaitu : (1) *Head Count Index* (HCI-P0), yaitu presentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan. Asa dua garis kemiskinan yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan.; (2) *Poverty Gap Index-P1* yaitu index kedalaman kemiskinan yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai index, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan ; (3) *Poverty Severity Index-P2* yaitu index keparahan kemiskinan yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Dari krtiga pendekatan tersebut Kuncoro (2006:113) menyatakan bahwa cara yang paling sederhana untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah dengan ukuran *Head Count Index*.

2.1.3. Garis Kemiskinan

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap Negara berbeda-beda hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Menurut Kuncoro (2013:195-199), terdapat dua garis kemiskinan yang digunakan untuk mengukur kemiskinan absolute. Garis Kemiskinan versi Bank Dunia dan versi Badan Pusat Statistika.

1. Garis Kemiskinan versi Badan Pusat Statistika (BPS)

BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non

makanan. Untuk kebutuhan minuman makanan yang digunakan patokan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologi penduduk. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak dll). Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang serta aneka barang dan jasa (Garis Kemiskinan Non Makanan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

2. Garis Kemiskinan Versi Bank Dunia

Garis kemiskinan versi Bank Dunia menggunakan dua criteria dalam menentukan garis kemiskinan untuk tujuan analisis yang berbeda. Pertama, menggunakan garis kemiskinan nasional yang didasarkan pada pola konsumsi 2100 kalori per hari. Kedua, garis kemiskinan internasional berdasarkan PPP (purchasing power parity) US\$ 1 dan US\$ 2. Untuk dapat membandingkan tingkat kemiskinan antar Negara, Bank Dunia menggunakan estimasi konsumsi yang dikonversi ke dalam dollar Amerika Serikat dengan menggunakan PPP.

Selain itu garis kemiskinan lain adalah garis kemiskinan yang mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Seseorang dikatakan miskin apabila konsumsi per kapita setara dengan 20kg beras untuk daerah pedesaan dan 30kg beras untuk daerah perkotaan. Namun demikian garis kemiskinan ini mempunyai kelemahan

karena menggunakan satu harga yang berarti tidak mempertimbangkan dampak perubahan harga. (Kuncoro, 2006:118-119)

2.1.4. Penyebab Kemiskinan

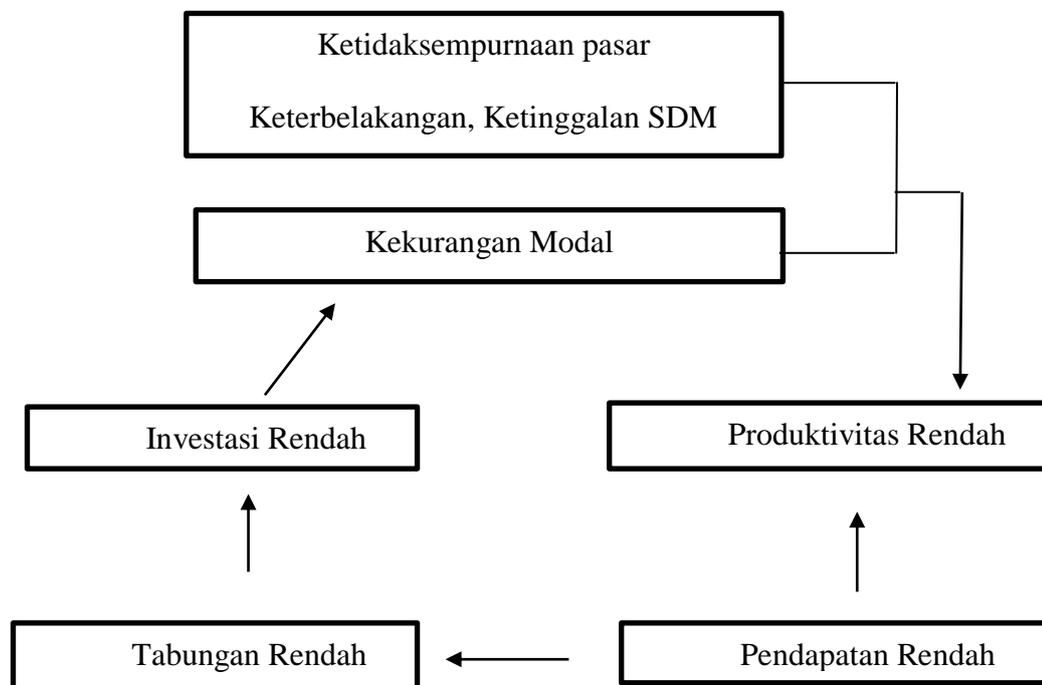
Dalam kuncoro (2006:120) mengemukakan bahwa terdapat tiga penyebab utama kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi (1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memilih sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. (2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. (3) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses terhadap modal.

Sementara itu dalam Todaro (2011: 26-27) kemiskinan timbul karena ada sebagian daerah yang belum sepenuhnya tertangani , ada sebagian sektor yang harus menampung tenaga kerja secara berlebih dengan tingkat produktivitas yang rendah, dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai.

2.1.5. Lingkaran Kemiskinan

Nurkse mengutarakan pemikirannya dalam teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) bahwa ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari sisi permintaan (*demand*), di Negara sedang berkembang menghadapi hambatan dalam pembentukan modal. Insentif bagi pembentukan modal masih rendah dikarenakan luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas yang disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang sangat rendah. Pendapatan

masyarakat yang rendah disebabkan tingkat produktivitas yang rendah. Sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) modal, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah menjadi penyebab karena produktivitas yang rendah. Pada gilirannya kemampuan dalam menabung dan berinvestasi mengalami penurunan sehingga meningkat kembali menuju rendahnya pembentukan modal, sehingga produktivitas tetap rendah yang didapat dilihat dari gambar dibawah ini Teori Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurske (Kuncoro, 2010).



Sumber: Kuncoro (2010)

Gambar 2.1. : Lingkaran Kemiskinan Nurske

2.1.6. Hubungan Index Pembangunan Manusia (IPM) dengan Kemiskinan

Pembangunan manusia menjadi sasaran utama dalam pembangunan. Manusia sebagai titik sentral pembangunan tidak lagi menjadi objek pembangunan namun menjadi subjek dalam pembangunan itu sendiri. Komponen-komponen yang mempengaruhi IPM antara lain:

1. Derajat kesehatan dan panjangnya umur yang terbaca dari angka harapan hidup (life expectancy rate), parameter kesehatan dengan indikator angka harapan hidup, mengukur keadaan sehat dan berumur panjang.
2. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf rata-rata lamanya sekolah, parameter pendidikan dengan angka melek huruf dan lamanya sekolah, mengukur manusia yang cerdas, kreatif, terampil, dan bertaqwa.
3. Pendapatan yang diukur dengan daya beli masyarakat (purchasing power parity), parameter pendapatan dengan indikator daya beli masyarakat, mengukur manusia yang mandiri dan memiliki akses untuk layak.

Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan kemampuan manusia dalam menjadi subjek pembangunan itu sendiri.

Sehingga dalam hal ini pemerintah di setiap negara perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), maupun aspek kesejahteraan (ekonomi). Ada empat komponen utama dalam konsep pembangunan manusia, yaitu (BPS, 2002:3-4) :

1. Produktivitas (*productivity*)

Penduduk atau manusia harus berkemampuan untuk dapat meningkatkan produktivitasnya melalui berbagai kegiatan maupun usaha produktif serta dapat berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga kebutuhan pasar. Dengan pemahaman seperti itu, pembangunan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.

2. Pemerataan (*equity*)

Setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial. Semua hambatan terhadap setiap kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus hapuskan, sehingga setiap orang dapat mengambil manfaat dari setiap kesempatan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan (*sustainability*)

Akses terhadap kesempatan sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial harus tersedia tidak hanya untuk generasi yang akan datang. Semua bentuk sumber daya baik fisik, manusia, serta alam harus diusahakan untuk dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Hutang tersebut dapat berupa hutang kepada lingkungan (polusi dan eksploitasi sumber daya alam), hutang finansial (dalam negeri maupun badan dunia), hutang sosial (tidak memperhatikan pembangunan manusia) dan hutang demografis (membiarkan pertumbuhan penduduk tidak terkendali).

4. Pemberdayann (*empowerment*)

Setiap orang harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Pembangunan harus dilakukan oleh semua orang, bukan semata-mata untuk semua orang. Konsep pemberdayaan dalam paradigma ini berarti bahwa setiap orang bebas menentukan dan memperluas pilihan-pilihan hidup sesuai keinginannya (*enlarging the choice of people*).

Menurut Badan Pusat Statistika (2017), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah

komponen dasar kualitas hidup. IPM diperkenalkan pertama kali oleh UNDP (*United National Development Program*) pada tahun 1994. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*).

Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir, pengetahuan diukur berdasarkan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, hidup layak diukur dengan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk mengukur hidup layak. Menurut BPS penghitungannya sedikit berbeda dengan versi UNDP, dimana menurut BPS perhitungan IPM didasarkan pada 3 indikator yaitu (BPS, 2002:15-24):

1. Indeks kelangsungan hidup, yang menggambarkan pencapaian usia harapan hidup yang sehat dan berumur panjang, UNDP menggunakan angka harapan hidup waktu lahir.
2. Indeks pendidikan, yang menggambarkan tingkat pengetahuan yang telah dicapai. Indeks ini berdasarkan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Indikator melek huruf diperoleh dari variable kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah diperoleh secara simultan dari dua variable yaitu tingkat kelas yang sedang/pernah dijalani dan jenjang pendidikan yang tertinggi.

3. Indeks daya beli, yang menggambarkan tingkat daya beli yang telah dicapai, BPS menggunakan indikator dasar yaitu rata-rata pengeluaran perkapitasebagai pendekatan aspek pendapatan yang berdaya beli. Dalam hal ini telah dilakukan penyesuaian sedemikian rupa untuk menjamin keterbandingan antarwaktu dan wilayah Indonesia.

Skala IPM menurut BPS antara 0-100, dimana semakin dekat IPM suatu wilayah dengan angka 100 maka semakin dekat wilayah tersebut mencapai sasaran yang telah ditentukan. Secara umum perumusan IPM sebagai berikut (BPS, 2001:14)

$$IPM = 1/3x (IKH- IP + IDB)$$

Dimana :

IKH : Indeks Kelangsungan Hidup

IP : Indeks Pendidikan yaitu $2/3$ (indeks melek huruf) + $1/3$ (indeks rata-rata lama sekolah)

IDB : Indeks Daya Beli

Menurut UNDP terdapat empat pengklarifikasian IPM, adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2.
Klasifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
Kurang dari 50,0	Rendah
Antara 50,0-65,9	Menengah Bawah
Antara 66,0-79,9	Menengah Atas
Lebih dari 80,0	Tinggi

Sumber : Indeks Pembangunan Manusia BPS RI

Kemampuan untuk keluar dari kemiskinan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi akan meningkatkan keterampilan, penguasaan teknologi dan produktivitas penduduk. Meningkatkannya keterampilan, penguasaan teknologi dan produktivitas akan meningkatkan nilai jual dan kemampuan penduduk untuk memperoleh pekerjaan di dunia usaha atau membuka usaha sendiri, sehingga pengangguran akan berkurang dan tingkat pendapatan akan bertambah. Berkurangnya pengangguran dan bertambahnya tingkat pendapatan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan tingkat pendapatan yang tinggi akan tercermin pada IPM yang tinggi. Oleh karena itu peningkatan kualitas manusia harus terus dilakukan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Dalam suatu lingkaran setan kemiskinan terdapat tiga poros utama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin, yaitu :

1. Rendahnya tingkat kesehatan,
2. Rendahnya pendapatan; dan

3. Rendahnya tingkat pendidikan.

Sehingga dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, pemerintah perlu berupaya untuk meminimalisir ketiga penyebab kemiskinan tersebut melalui peningkatan pembangunan manusia yang dapat diproksi dengan IPM.

2.1.7. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam upaya pengetasan kemiskinan. Manfaat pertumbuhan ekonomi yang cepat akan terdistribusi ke seluruh lapisan masyarakat atau kelompok masyarakat. Di banyak Negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin di dapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

(Arsyad, 2010: 277-278) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu Negara sebagai peningkatan kemampuan suatu Negara untuk menyediakan

barang-barang ekonomi bagi penduduknya, peningkatan kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideology yang dibutuhkan.

Pertumbuhan ekonomi menurut BPS adalah peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) dari satu tahun ke tahun berikutnya yang dinyatakan dalam bentuk presentase, sedangkan produk PDRB yang digunakan adalah PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan.

PDRB menurut Badan Pusat Statistika (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Cara penyajian PDRB disusun dalam dua bentuk, yaitu :

- a. PDRB atas harga konstan (PDRB ADHK) yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi yang sebenarnya melalui PDRB riil. Dalam konteks daerah, untuk memperoleh gambaran ekonomi secara nyata maka dengan menggunakan PDRB harga konstan (riil), karena tidak memasukkan unsur inflasi di dalamnya. (BPS, 2012:30)
- b. PDRB atas harga berlaku (PDRB ADHB) menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada

barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya factor produksi dalam proses produksi.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan PDRB suatu wilayah, yaitu merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Kenaikan pendapatan perkapita akan menurunkan tingkat kemiskinan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dikalangan kaum miskin tidak menunjukkan hubungan kualitas, meskipun sebagian dari faktor kemajuan itu mungkin berasal dari meningkatnya pendapatan, pendidikan dan kesejahteraan yang secara tidak langsung mempercepat pertumbuhan ekonomi. Artinya bahwa meskipun tidak ada hubungan sebab akibat, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan merupakan tujuan yang searah. Hasil studi yang dilakukan oleh (Kuncoro, 2010:72) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, akan tetapi pertumbuhan ekonomi tidak dapat menghilangkan kemiskinan secara permanen selama ketimpangan masih ada.

2.1.8. Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Menurut konsep ILO, pengangguran terbuka dikenal dengan istilah pengangguran. Pengangguran ini mencakup penduduk yang mencari pekerjaan, penduduk yang mempersiapkan usaha, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), dan penduduk yang sudah punya pekerjaan, akan tetapi belum mulai bekerja.

Definisi secara umum untuk penganggur sendiri adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencapai pekerjaan.

BPS (2012) menyatakan bahwa terjadinya pengangguran biasanya disebabkan oleh banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang, sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah social lainnya.

Menurut Arsyad (2010:358) penyebab masalah pengangguran di negara-negara yang sedang berkembang adalah karena tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat namun pertumbuhan lapangan kerja yang relative lambat. Hal ini membuat angkatan kerja di suatu daerah yang seharusnya produktif menjadi tidak bekerja.

(Mubarak:2012) mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan kurangnya sebagian penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi masyarakat tersebut menjadi kelompok masyarakat miskin. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

Sebagaimana dikemukakan Tambunan (2001) pengangguran berdampak pada tingkat kemiskinan dengan berbagai cara antara lain:

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty* dengan *consumption poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Sukino (2012:328) mengidentifikasi pengangguran berdasarkan penyebab mewujudkan pengangguran dalam empat jenis, yaitu :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Yaitu pengangguran yang tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik. Para pekerja yang dalam proses pencarian kerja baru tersebut tergolong sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran Siklikal

Yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan permintaan agregat yang mengakibatkan perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah.

3. Pengangguran Struktural

Yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi, adanya kemrosotan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran.

4. Pengangguran Teknologi

Yaitu pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya.

2.1.9. Hubungan Inflasi dengan Kemiskinan

Menurut Boediono (2011) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dalam prakteknya, inflasi bisa diamati dengan mengamati gerak dari indeks harga. Tetapi, disini harus di perhatikan ada tidaknya *suppressed inflation*. Dalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (demand) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan inflasi menjadi dua, yaitu :

1. *Demand Pull Inflation*

Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*pull employment*)

2. *Cost Push Inflation*

Adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Inflasi ditinjau dari bobotnya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1) Inflasi ringan

Inflasi ringan adalah inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung secara perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10% per tahun.

2) Inflasi sedang

Adalah inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 10-30% per tahun atau melebihi dua digit dan sangat mengancam struktur dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

3) Inflasi berat

Adalah inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% per tahun. Pada kondisi demikian, sektor-sektor produksi hampir lumpuh total, kecuali yang dikuasai Negara.

4) Inflasi sangat berat

Disebut juga *hyper inflation*, adalah inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

2.1.9.1. Kurva Philips

Kurva Philips menjelaskan bahwa apabila laju inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan turun. Slope negatif ini menunjukkan trade off antara inflasi dan pengangguran. Inflasi yang tinggi kan berdampak pada sektor perekonomian yang lain, seperti tingkat suku bunga, investasi, dan konsumsi masyarakat. Sedangkan rendahnya pengangguran dapat mencerminkan distribusi pendapatan yang lebih merata, meningkatkan konsumsi, meningkatkan produksi nasional, dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Permana (2012), penelitian ini menggunakan analisis data panel sebagai alat pengolahan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, jumlah pengangguran, pengeluaran, pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan serta angka partisipasi sekolah terhadap tingkat kemiskinan dengan menggunakan model estimasi fixed effect. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa : (1) Laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku Utara. (2) Jumlah pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku Utara. (3) Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku Utara. (4) Angka Partisipasi sekolah mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Maluku Utara.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Samarta (2014), penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan penggabungan dari data cross section dan time series. Penelitian ini mengambil lokasi di tujuh kabupaten dan satu kota di Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) memetakan kondisi tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran pada kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Riau. (2) Menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di

Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2008-2012. (3) Menganalisis ketimpangan antarwilayah kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau serta hubungannya dengan tingkat kemiskinan di di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan model estimasi random effect. Penelitian ini memberikan kesimpulan bawa (1) Kabupaten Lingga memiliki tingkat kemiskinan diatas rata-rata nasional, Kota Batam memiliki indeks pembangunan manusia yang tinggi yaitu di atas rata-rata nasional sedangkan Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten dan Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki rata-rata indeks pembangunan manusia yang rendah. Kabupaten Bintan memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sedang kabupaten/kota lain memiliki pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata nasional. Kota Batam memiliki rata-rata pengangguran paling banyak. (2) Indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau, pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. (3) Ketimpangan antar wilayah di Provinsi Kepulauan Riau termasuk dalam kategori tinggi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susiati (2012), penelitian ini menggunakan analisis data panel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan estimasi model Fixed

effect. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Provinsi DIY. (2) PDRB Rill perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. (3) Proporsi belanja public mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. (4) Akses terhadap air bersih berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Cholili (2014), penelitian ini menggunakan estimasi model Data Panel (time series dan cross section). Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut : (1) PDRB memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, (2) IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, (3) Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Sukmarga (2011), penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh IPM, PDRB Perkapita dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2008. Penelitian ini menggunakan model data panel yang merupakan penggabungan dari data cross section dan time series. Dengan kesimpulan PDRB dan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap variable jumlah penduduk miskin. Hanya berbeda tingkat signifikannya. Dan jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable jumlah penduduk miskin.

Penelitian yang dilakukan Irawan (2015), penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan model data panel. Dengan kesimpulan berikut : (1) PDRB mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, (2) Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

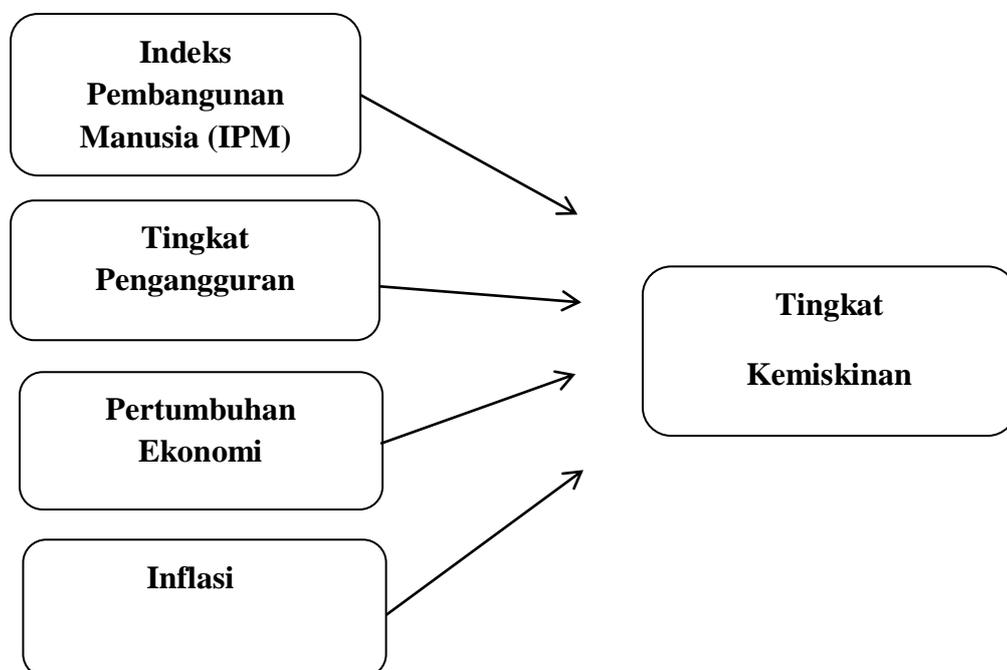
Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011), penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh variabel jumlah penduduk, PDRB, IPM, pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel dan menggunakan pendekatan model fixed effect. Penelitian ini menggunakan dummy tahun sebagai salah satu variabelnya yang digunakan untuk melihat variasi tingkat kemiskinan antar waktu di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Dengan kesimpulan sebagai berikut : (1) Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, (2) IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, (3) Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, (4) PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Sementara itu dalam penelitian ini dilakukan oleh Fatma (2005), penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar

pengaruh variabel inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel dan menggunakan pendekatan model fixed effect. Dengan kesimpulan berikut : (1) Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan searah terhadap kemiskinan di Indonesia, (2) Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan dan searah terhadap kemiskinan di Indonesia.

2.3. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh IPM, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan sebagai berikut :



2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pertumbuhan Ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pengangguran diduga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Inflasi diduga berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif dekriptif. Data kuantitatif terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan. Data yang digunakan sebagai latar belakang berupa periode 2007-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Indonesia, Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan data lain bersumber dari referensi kepustakaan melalui makalah, artikel, jurnal dan bahan-bahan lain.

Data sekunder yang digunakan ini adalah data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, yaitu untuk memeriksa perubahan variabel dari waktu ke waktu dan perbedaan dalam variabel antar subjek. Data *cross section* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 yang terdiri dari 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Yogyakarta (kota), dan Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan data *time series* yang digunakan adalah 9 tahun dari tahun 2007-2015.

3.2. Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan data panel yang merupakan kumpulan dari data *cross section* dan *time series*. Analisis ini akan dibantu dengan *software* Eviews 8 sebagai alat analisisnya.

3.3. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan *eviews* 8 sebagai alat pengolahan data dan analisis panel data (*pooled data*). Dalam studi ekonometrika data digolongkan menjadi tiga yaitu data runtut waktu (*time series*), data antar tempat atau ruang (*cross section*), dan data panel (*polled data*). Data *time series* merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu, data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tetrtentu dari sampel. Sedangkan data panel merupakan gabungan antara data *timeseries* dan *cross section*. Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel (Widarjono, 2009:9). Data panel memiliki keunggulan-keunggulan tersebut dibawah ini :

1. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu,
2. Data panel memiliki kemampuan mengontrol heterogenitas individu sehingga mampu menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.

3. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*) sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degrees of freedom-df*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Keunggulan daripada data panel tersebut diatas, kemudian memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel. Hal tersebut diungkapkan oleh Verbeek (2004), Gujarati (2003), Wibisono (2005), dan Aulia (2004) (lihat Ajija, dkk 2011:52) dalam (Dewi,2013).

Penggunaan data panel dalam penelitian akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap daerah dan setiap periode waktu. Persamaan data panel yang akan diestimasi tergantung pada asumsi yang akan diterapkan pada intersep dan koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul (Widarjono,2009:231)

1. Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu dan perbedaan perbedaan intersep slope dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan slope adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.

3. Diasumsikan slope tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar waktu dan antar individu.

3.4. Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Kemiskinan

Adalah presentase penduduk miskin yaitu jumlah penduduk miskin dibagi dengan jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY tahun 2007-2015. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah presentase penduduk miskin Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Adalah indeks komposit yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (daya beli) seperti dipublikasikan oleh BPS dalam satuan persen di Kabupaten dan Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2007-2015 (dalam satuan persen) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{(t-1)}}$$

Dimana :

$PDRB_t$: Produk Domestik Regional Bruto pada tahun t

$PDRB_{t-1}$: Produk Domestik Regional Bruto pada tahun sebelumnya

4. Pengangguran

Jumlah Pengangguran terbuka di Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2015 .

5. Inflasi

Kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang belangsung secara terus-menerus di Kabupaten dan Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2007-2015.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data data dari literatur baik berupa dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun arsip. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Untuk tujuan penelitian ini data yang dibutuhkan adalah :

1. Data Tingkat Kemiskinan

(Sumber : BPS DIY dalam publikasinya yang berjudul Provinsi DIY dalam angka 2016 dan diakses melalui (<http://yogyakarta.bps.go.id>)).

2. Data Indeks Pembangunan Manusia

(Sumber : BPS DIY dalam publikasinya yang berjudul Provinsi DIY dalam angka 2016 dan diakses melalui (<http://yogyakarta.bps.go.id>)).

3. Data Pengangguran

(Sumber : BPS DIY dalam publikasinya yang berjudul Provinsi DIY dalam angka 2016 dan diakses melalui (<http://yogyakarta.bps.go.id>)).

4. Data Pertumbuhan Ekonomi

(Sumber : BPS DIY dalam publikasinya yang berjudul Provinsi DIY dalam angka 2016 dan diakses melalui (<http://yogyakarta.bps.go.id>)).

5. Data Inflasi

(Sumber : BPS DIY dalam publikasinya yang berjudul Provinsi DIY dalam angka 2016 dan diakses melalui (<http://yogyakarta.bps.go.id>)).

3.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifisikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. (M. Nasir, 1998). Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi variabel yang digunakan.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2011:38). Penelitian ini menggunakan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY Tahun 2007-2015.

3.6.1. Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menurut BPS adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di DIY. Garis kemiskinan yang merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minuman komoditi bukan makanan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk total kabupaten/kota di DIY tahun 2007-2015 (dalam persen).

3.6.2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM menurut BPS merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan di suatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, namun mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap

sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran konsumsi. Data yang digunakan adalah IPM tahun 2007-2015 (dalam persen).

3.6.3. Pengangguran

Pengangguran yang dalam hal ini pengangguran terbuka menurut BPS adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja. Data yang digunakan untuk melihat tingkat pengangguran adalah perbandingan antara pengangguran terbuka dengan jumlah penduduk di Provinsi DIY tahun 2007-2015 (dalam persen).

3.6.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut BPS adalah pertumbuhan output atau penambahan pendapatan daerah agregat dalam kurun waktu tertentu berdasarkan sektor produksi atas dasar harga konstan. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2007-2015 (dalam persen).

3.6.5. Inflasi

Inflasi menurut BPS adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga

barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang. Terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

3.7. Model Penelitian

Model peneliti dalam penelitian ini merujuk pada model yang digunakan dalam penelitian Cholili (2014).

Model dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \epsilon_i$$

Dimana :

Y_i : Tingkat Kemiskinan

X_{1i} : Indeks Pembangunan Manusia

X_{2i} : Pertumbuhan Ekonomi

X_{3i} : Pengangguran

X_{4i} : Inflasi

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ merupakan penduga (koefisien regresi) model persamaan dari ϵ_i adalah besaran yang membuat nilai Y menyimpang dari garis regresinya.

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal,

tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam *model regresi*, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera (JB)*. Apabila J-B hitung lebih kecil dari *Chi-Square* table maka nilai residual terdistribusi normal. (Widarjono, 2009:49-50)

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linear antara variable independen di dalam regresi berganda. Uji multikolinieritas berguna dalam penemuan kolerasi variable independen di dalam model regresi tersebut . Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variable independen dengan melihat matrik korelasinya. Sebagai aturan main, jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model.

Sebaliknya jika koefisien korelasi relative rendah maka diduga model tidak mengandung multikolinieritas. Gejala multikolinieritas biasanya timbul pada data time series dimana korelasi antar variable independen cukup tinggi (Widarjono, 2009:106). Menurut Gujarati dan Porter (2011:434) menjelaskan bahwa masalah multikolinieritas dapat diatasi dengan penggunaan data panel

yaitu dengan mengombinasikan data *cross section* dan data *time series* mengakibatkan masalah multikolinearitas secara teknis dapat dikurangi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian variable gangguan dari model yang diamati tidak konstan dari satu observasi satu keobservasi lainnya. Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variable independen dengan variable gangguan (e). Apabila di dalam suatu model terdapat masalah heteroskedastisitas maka analisis dari model tersebut tidak akan baik. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji white (White's General Heteroscedasticity Test). (Widarjono, 2009:128)

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antara satu variable gangguan dengan variable gangguan yang lain. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara variable pengganggu (*error*) pada periode $t-1$ dalam model regresi. Sifat autokorelasi muncul bila terdapat korelasi antara data yang diteliti, terutama pada data *time series*, sedangkan data *cross section* diduga jarang ditemui adanya unsur autokorelasi. Autokorelasi yang kuat akan menyebabkan nilai *standar error* dan nilai t menjadi bias atau bersifat tidak pasti (*misleading*) yaitu nilai t hitung cenderung kecil dan parameter menjadi tidak signifikan. Salah satu uji yang dapat dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson yaitu dengan menghitung nilai d kemudian membandingkannya dengan nilai-nilai kritis d_L , dan d_U . (Widarjono, 2009:141-146)

3.8. Estimasi Data

Analisis regresi dengan menggunakan data panel harus melalui beberapa pengujian untuk memperoleh model yang terbaik sehingga sesuai dengan penelitian. Beberapa pengujian untuk menentukan model terbaik diantaranya adalah uji *F-test (Chow Test)*, *LM test*, dan *Hausman test* (Widarjono, 2009).

1. *F-Test (Chow Test)*

Pengujian ini dilakukan pertama kali dalam analisis regresi data panel. Uji ini akan dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hipotesis untuk pengujian adalah :

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

2. *Lagrange Multiplier Test (LM Test)*

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. *LM Test* dilakukan dengan cara membandingkan LM Hitung dengan *Chi Square* tabel.

3. *Hausman Test*

Pengujian hausman ini dilakukan sebagai tindak lanjut uji F dan uji LM. Uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik antar *Fixed Effect* dengan *Random Effect*. Hipotesis yang dilakukan dalam pengujian ini adalah :

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Kondisi Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kemiskinan merupakan suatu topik pembahasan yang menarik untuk diteliti dan senantiasa diperbincangkan pada berbagai kesempatan yang menyangkut pembangunan kesejahteraan masyarakat luas.

Tabel 4.1. : Jumlah Penduduk Miskin Provinsi DIY tahun 2011-2015 (Jiwa)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Yogyakarta	37.700	37.430	35.620	35.600	35.980
2	Sleman	117.324	118.000	111.013	111.000	110.960
3	Bantul	159.380	159.160	156.610	153.490	160.150
4	Gunungkidul	157.090	157.750	152.380	148.490	155.000
5	Kulonprogo	92.760	93.210	86.500	84.670	88.130
	DIY	564.254	565.550	542.123	533.250	550.220

Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Kondisi kemiskinan di DIY cukup memprihatinkan dimana Provinsi DIY di cap sebagai salah satu Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di pulau Jawa. Pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY dalam kurun waktu 2011-2015 cenderung fluktuatif dimana jumlah penduduk miskin terbanyak adalah pada tahun 2012 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 565.500 jiwa.

Sedangkan daerah dengan penduduk miskin terbanyak adalah bantul seperti yang terlihat pada tabel 4.1. diatas.

4.1.2. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi DIY

Tabel 4.2. : Tingkat IPM Provinsi DIY tahun 2011-2015 (Presentase)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Yogyakarta	79,89	83,29	83,61	83,78	84,56
2	Sleman	78,79	80,10	80,26	80,73	81,20
3	Bantul	75,05	76,13	76,78	77,11	77,99
4	Gunungkidul	70,84	65,69	66,31	67,03	67,41
5	Kulonprogo	75,04	69,74	70,14	70,68	71,52
	DIY	75,92	74,99	75,42	75,87	76,54

Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2. diatas menunjukkan bahwa IPM Provinsi DIY mengalami peningkatan dimana daerah yang memiliki IPM tertinggi adalah Kota Yogyakarta dengan tingkat IPM sebesar 84,56 pada tahun 2015. Sedangkan daerah dengan IPM terendah adalah Kabupaten Gunungkidul dengan tingkat IPM sebesar 67,41.

IPM memiliki peranan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatkannya kualitas hidup manusia maka akan meningkat, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pengurang terjadinya penduduk miskin. Angka IPM mencakup tiga komponen dasar yang mengukur kualitas hidup manusia yaitu

kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak di dalam masyarakat. Angka IPM yang semakin meningkat menandakan kualitas hidup manusia yang semakin tinggi yang digambarkan dengan adanya peningkatan kesehatan yang di cerminkan dari tingkat pendidikan serta peningkatan kehidupan yang layak, maka hal ini dapat pula meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya masyarakat tersebut akan dapat keluar dari lingkungan kemiskinan. Serta mewujudkan upaya pembangunan suatu negara.

4.1.3. Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY

Tabel 4.3. : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY tahun 2011-2015

(presentase)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Yogyakarta	5,64	5,40	5,47	5,30	5,16
2	Sleman	5,10	5,45	5,70	5,41	5,31
3	Bantul	5,24	5,24	5,57	5,15	5,00
4	Gunungkidul	4,33	4,48	4,97	4,54	4,81
5	Kulonprogo	4,23	4,37	4,97	4,37	4,64
	DIY	4,90	4,98	5,33	4,95	4,98

Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.2. diatas terlihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY mengalami fluktuasi naik turun. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan 5,33 persen dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,98 persen. Kenaikan ini mendai bahwa masyarakat terus berkembang sehingga kemungkinan

berkurangnya jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Namun pada tahun 2014 kembali turun lagi yaitu dengan angka 4,95 persen.

4.1.4. Kondisi Pengangguran di Provinsi DIY

Tabel 4.4. : Jumlah Pengangguran Provinsi DIY tahun 2011-2015 (jiwa)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Yogyakarta	14.240	11.519	13.510	14.655	12.277
2	Sleman	30.986	33.153	19.299	25.943	32.167
3	Bantul	22.208	19.086	16.438	12.872	15.309
4	Gunungkidul	9.108	6.010	7.227	6.943	11.526
5	Kulonprogo	6.939	7.051	6.698	7.005	8.966
	DIY	83.481	76.819	63.172	67.418	80.245

Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Provinsi DIY dikenal dengan sebutan kota pelajar atau kota pendidikan hal tersebut memang membanggakan mengingat Provinsi DIY menjadi destinasi pelajar-pelajar dari luar Provinsi DIY untuk mengenyam Pendidikan di daerah ini. Akan tetapi, disatu sisi hal tersebut akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Provinsi DIY dimana dalam kurun waktu satu tahun ribuan mahasiswa menyelesaikan studi di daerah ini, sehingga dikhawatirkan hal tersebut akan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran di Provinsi DIY. Kondisi pengangguran di DIY sendiri mengalami fluktuasi di beberapa tahun belakangan ini, berdasarkan tabel 4.4, pengangguran tertinggi ada pada Kabupaten Sleman di tahun 2011 dengan jumlah pengangguran sebesar 83.481 jiwa sedangkan

pengangguran terendah ada pada Kabupaten Gunungkidul tahun 2012 sebesar 6.010 jiwa.

4.1.5. Tingkat Inflasi di Provinsi DIY

Tabel 4.5. : Tingkat Inflasi Provinsi DIY tahun 2011-2015 (Presentase)

No	Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
1	Yogyakarta	2,93	7,38	3,88	4,31	7,32
2	Sleman	3,19	4,06	6,92	5,85	4,21
3	Bantul	4,13	4,13	7,87	6,38	2,09
4	Gunungkidul	9,94	4,76	8,11	7,71	3,22
5	Kulonprogo	3,1	2,83	1,27	3,73	2,90
	DIY	4,16	4,63	5,61	5,60	3,95

Sumber: Badan Pusat Statistika (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 4.5. diatas, tingkat inflasi Provinsi DIY dari tahun 2011-2013 mengalami kenaikan, namun tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Tingkat inflasi tertinggi pernah di capai Kota Yogyakarta pada tahun 2015 sebesar 7,32 persen, sementara itu, nilai inflasi terendah pernah dicapai Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2013 sebesar 1,27 persen.

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Pemilihan Model Regresi

Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara *model common effect* dengan *model fixed effect* dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : memilih menggunakan estimasi model *common effect*
- b. H_a : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*

Berikut adalah hasil uji chow yang dilakukan dengan aplikasi evIEWS 8.

Tabel 4.6. : Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KABUPATEN_KOTA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	203.464804	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	142.269830	4	0.0000

Berdasarkan uji chow diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada di bawah $\alpha < 0,05$ yang berarti model yang relevan dari *model common effect* dan *model fixed effect* adalah *model fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesisnya yaitu :

- a. H_0 : memilih menggunakan model estimasi random effect
- b. H_a : memilih menggunakan model estimasi fixed effect

Untuk melakukan uji Hausman maka dapat melihat dari nilai P-value. Apabila p-value signifikan ($<5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi fixed effect. Sebaliknya bila p-value tidak signifikan ($>5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi random effect.

Tabel 4.7. : Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: KABUPATEN_KOTA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	813.859214	4	0.0000

Berdasarkan hasil uji hausman test diatas menunjukkan bahwa probabilitas (0,00) signifikan $<5\%$ yang berarti pemilihan model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

3. Estimasi Fixed Effect

Estimasi fixed effect adalah teknik pengestimasiian untuk mengungkap perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Selain itu, model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar variabel dan antar waktu.

**Tabel 4.8 : Hasil Regresi Utama Pengaruh IPM, Pertumbuhan
Ekonomi, Pengangguran dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah
Penduduk Miskin DIY tahun 2007-2015**

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/30/18 Time: 14:50
Sample: 1 9
Included observations: 9
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2184.812	49141.54	0.044460	0.9648
X1?	-1260.643	620.4043	2.031970	0.0496
X2?	-206.9523	738.5911	0.280199	0.7809
X3?	0.708483	0.179798	3.940426	0.0004
X4?	456.9146	425.1192	1.074792	0.2896
Fixed Effects (Cross)				
BANTUL—C	39270.03			
GUNUNGKIDUL—C	63260.29			
KULONPROGO—C	-8671.332			
SLEMAN—C	-12602.43			
YOGYAKARTA—C	-81256.56			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.982401	Mean dependent var	113626.4	
Adjusted R-squared	0.978490	S.D. dependent var	46388.08	
S.E. of regression	6803.452	Akaike info criterion	20.66510	
Sum squared resid	1.67E+09	Schwarz criterion	21.02644	
Log likelihood	-455.9649	Hannan-Quinn criter.	20.79981	
F-statistic	251.1918	Durbin-Watson stat	0.955083	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Y_{it} = -2184.812 - 1260.643X_{1it} + 206.9523X_{2it} + 0.708483X_{3it} + 459.9146X_{4it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah penduduk Miskin di Provinsi DIY

β_0 = Koefisien Intersep

X_1 = Koefisien pengaruh X_1 (IPM) terhadap Penduduk Miskin di Provinsi
DIY

X_2 = Koefisien pengaruh X_2 (Pertumbuhan Ekonomi) terhadap Penduduk Miskin di Provinsi DIY

X_3 = Koefisien pengaruh X_3 (Pengangguran) terhadap Penduduk Miskin di Provinsi DIY

X_4 = Koefisien pengaruh X_4 (Inflasi) terhadap Penduduk Miskin di Provinsi DIY

4.3. Evaluasi Regresi

4.3.1. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 4.9. : Uji Determinasi

R-square	0.982401
Adjusted R-square	0.978490
S.E of regression	6803.452
F-statistic	251.1918
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Data (diolah)

$R^2 = 0.982401$ yang artinya bahwa sebanyak 98.24% variasi atau perubahan pada variabel jumlah penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variasi dari IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Tingkat Inflasi sedangkan sisanya 1.76% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.3.2. Uji Parsial (Uji F)

Tabel 4.10. : Hasil Uji F

R-square	0.982401
Adjusted R-square	0.978490
S.E of regression	6803.452
F-statistic	251.1918
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Data (diolah)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi. F-stat sebesar 251.1918 dengan prob 0.000000 < alpha 5%, sehingga dapat disimpulkan variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen.

4.3.3. Uji Individu (Uji T)

Uji T dilakukan untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu .

Tabel 4.11. : Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Probabilitas	Keterangan
IPM	1260.643	0.0496	Signifikan
Pertumbuhan Ekonomi	206.9523	0.7809	Tidak Signifikan
Pengangguran	0.708483	0.0004	Signifikan
Inflasi	456.9146	0.2896	Tidak Signifikan

Sumber : Data (diolah)

4.3.4. Cross Effect

Sriyana (2014) bahwa Cross Effect diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut dimiliki oleh masing-masing unit atau individu.

Tabel 4.12. : Cross Effect

	Kabupaten/Kota	Cross Effect
1	Yogyakarta	-78105.77
2	Sleman	2891.810
3	Bantul	45649.84
4	Gunungkidul	51127.59
5	Kulonprogo	-21563.46

Sumber : Hasil Uji Regresi Data Panel

Pada tabel 4.12. menunjukkan nilai intersep dari masing masing Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Melalui tabel tersebut dapat dilihat bahwa daerah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi pada tahun 2007-2015 adalah Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 51.127,59 jiwa. Yang artinya, saat variabel independen dalam kondisi ($X=0$). Daerah dengan jumlah penduduk miskin terendah adalah Kota Yogyakarta dengan nilai -78.105,77. Artinya Kota Yogyakarta mengalami penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 78.105,77 saat variabel independen ($X=0$).

4.3.5. Period Effect

Tabel 4.13. : Period Effect

Period	Effect
2007	11461.69
2008	15632.804
2009	24413.6937
2010	30666.818
2011	26855.226
2011	25155.0483
2013	28866.113
2014	29982.759
2015	27243.58

Sumber : Hasil Uji Analisis Data Panel

Berdasarkan pada table 4.13. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di seluruh Kabupaten/Kota dari tahun 2007-2015 cenderung fluktuatif dimana jumlah penduduk miskin tertinggi terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah penduduk 30.666,818 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terdapat pada tahun 2007 dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 11.461,69 jiwa.

4.4. Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Berdasarkan hasil analisis uji yang dilakukan diatas baik itu menggunakan Uji Hausman dan Uji Chow konsisten memilih model estimasi yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Dilihat dari hasil estimasi model *Fixed Effect*, rata-rata jumlah penduduk miskin di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2007-2015, dilihat dari

wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi adalah Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah rata-rata penduduk miskin sebanyak 52.364,79 jiwa.

4.4.1. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan Provinsi DIY

Berdasarkan model estimasi Fixed Effect, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) signifikan dan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin dikarenakan nilai probabilitas sebesar $0,0496 < (0,05)$. Koefisien IPM diperoleh sebesar -1.260,643, artinya apabila IPM naik sebesar 1 rasio, maka akan diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.260,643 jiwa. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Apalagi diketahui bahwa menurut data BPS Provinsi DIY pada tahun 2015 memiliki tingkat IPM sebesar 76,54 atau naik sebesar 0,67 poin dari tahun sebelumnya yaitu 75,87.

Secara rata-rata IPM DIY tahun 2011-2015 tercatat tumbuh sebesar 0,66 persen per tahun. Salah satu alasan mengapa hubungannya positif antara IPM dengan Kemiskinan yaitu menurut laporan Pembangunan Manusia tahun 2016 yang dirilis oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* menjelaskan bahwa kemajuan di Indonesia belum memberi manfaat bagi semua orang. Imbasnya adalah kesenjangan berdampak pada kelompok atau daerah tertentu secara tidak proporsional. Korelasinya dengan Provinsi DIY adalah kesenjangan di Provinsi yang memiliki Indeks Rasio Gini tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 0,425. Dilihat dari paparan yang telah disampaikan, maka kenaikan IPM tidak

selalu mempunyai korelasi yang negatif dengan jumlah penduduk miskin seperti halnya Provinsi DIY.

4.4.2. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Provinsi DIY

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa variable Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan DIY. Hal tersebut sesuai dengan teori hipotesis dalam penelitian ini. Karena menurut Tambunan (2001), pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

4.4.3. Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Provinsi DIY

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, dapat dilihat dari tabel diatas bahwa koefisien jumlah pengangguran memiliki probabilitas sebesar $0,0004 < (0,05)$. Artinya adalah variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY. Koefisien Pengangguran diperoleh sebesar 0.708483, artinya apabila Pengangguran naik sebesar 1 rasio, maka akan diiringi dengan kenaikan jumlah penduduk miskin sebanyak 0.708483 jiwa.

4.4.4. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan Provinsi DIY

Berdasarkan model estimasi Fixed Effect, dapat dilihat dari tabel bahwa koefisien tingkat inflasi memiliki probabilitas sebesar 0.2896 tidak signifikan pada tingkat alpha 5% (0.05) dengan koefisien sebesar 456.9146. Artinya, adalah variabel tingkat inflasi tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis awal peneliti yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY. Tidak berpengaruh signifikannya Inflasi terhadap Jumlah Kemiskinan karena keadaan inflasi Indonesia khususnya DIY cenderung terjaga dan masih dalam batas toleransi daya beli masyarakat dalam beberapa tahun terakhir semenjak krisis pada tahun 1998.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis ekonomi dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di DIY tahun 2007-2015”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya jika jumlah IPM naik, maka jumlah kemiskinan yang ada di DIY mengalami penurunan dan sebaliknya.
2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya jika jumlah pertumbuhan ekonomi naik, maka jumlah kemiskinan yang ada di DIY mengalami penurunan dan sebaliknya.
3. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya jika jumlah pengangguran naik, maka juga akan diiringi kenaikan jumlah kemiskinan yang ada di DIY.
4. Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya jika jumlah

inflasi naik, maka juga akan diiringi kenaikan jumlah kemiskinan yang ada di DIY.

5.2. IMPLIKASI

1. Sebaiknya pemerintah disarankan memperbanyak Pendidikan vokasi, karena bertujuan meningkatkan SDM agar mereka mendapatkan keahlian sehingga upah yang didapat lebih baik.
2. Sebaiknya Pemerintah lebih mengoptimalkan pembangunan di segala bidang dengan cara menggerakkan kegiatan sosial ekonomi dan meningkatkan mutu sumber daya manusia, serta memperkuat kelembagaan penduduk miskin, dan meningkatkan anggaran untuk kegiatan yang potensial mengatasi masalah kemiskinan, diantaranya adalah sektor pertanian, pendidikan, kesehatan dan sarana pra sarana.
3. Sebaiknya perlu adanya peningkatan mobilitas tenaga kerja dilakukan dengan memindahkan pekerja ke kesempatan kerja yang lowong dan melatih ulang keterampilannya sehingga dapat memenuhi tuntutan kualifikasi di tempat baru. Peningkatan mobilitas modal dilakukan dengan memindahkan industry (padat karya) ke wilayah yang mengalami masalah pengangguran parah. Cara ini baik digunakan untuk mengatasi masalah pengangguran struktural.
4. Sebaiknya Pemerintah selalu berupaya menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok. Fokus program ini bertujuan menjamin daya beli masyarakat miskin/keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama beras dan kebutuhan pokok utama selain beras.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2013), Teori-Teori Pembangunan Ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin (2005), Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), “Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2010-2015”, Badan Pusat Statistika Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Indonesia (2016), “Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia tahun 2010-2015” , Badan Pusat Statistika Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika (2016), “Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2015” , Badan Pusat Statistika Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika Indonesia (2016), “PDRB Provinsi menurut Lapangan Usaha tahun 2010-2015”, Badan Pusat Statistika Indonesia, Jakarta.
- Cholili, Fatkhul Mufid (2014), “Analisis Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Bali”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Udaya Bali, Denpasar.
- Kuncoro, Mudrajat (2006), Ekonomi Pembangunan Teori Masalah dan Kebijakan Edisi Keempat. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Permana, A.Y dan Arianti, F (2012), “Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Samarta, Tia (2014), “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2008-2011”, Tesis S2 Program Pascasarjana (Dipublikasikan), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Saputra, Whisnu Adhi (2011), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran, terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukirno, Sadono (2012), Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Rajawali Press. Jakarta.
- Sukmaraga, Prima (2011), “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk

Miskin di Provinsi Jawa Tengah”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan)
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang

Susiati, Dwi (2013), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010”, Tesis S2 Program Pascasarjana (Dipublikasikan), Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Todaro, P (2000), Pembangunan Ekonomi di Dunia Edisi Ketiga. Erlangga, Jakarta.

Widarjono, Agus (2009), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Lampiran

Data Input

Kabupaten/kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Yogyakarta	2007	42.930	78,14	15,1	20.800	7,99
Yogyakarta	2008	48.110	78,95	5,12	22.000	9,88
Yogyakarta	2009	45.290	79,28	4,46	19.900	2,93
Yogyakarta	2010	37.810	82,72	4,98	15.320	7,38
Yogyakarta	2011	37.700	82,98	5,64	14.240	2,93
Yogyakarta	2012	37.430	83,29	5,4	11.519	7,38
Yogyakarta	2013	35.620	83,61	5,47	13.510	3,88
Yogyakarta	2014	35.600	83,78	5,3	14.655	4,31
Yogyakarta	2015	35.920	84,56	5,16	12.277	7,32
Sleman	2007	125.350	76,7	4,61	42.600	7,62
Sleman	2008	125.050	77,24	5,13	42.500	10,34
Sleman	2009	117.530	77,7	4,48	39.400	8,73
Sleman	2010	117.024	79,69	4,49	32.028	7,5
Sleman	2011	117.324	80,04	5,1	30.986	3,19
Sleman	2012	118.000	80,1	5,45	33.153	4,06
Sleman	2013	111.000	80,26	5,7	19.299	6,92
Sleman	2014	111.002	80,73	5,41	25.943	5,85
Sleman	2015	110.960	81,2	5,31	32.167	4,21
Bantul	2007	169.320	72,78	4,52	42.500	7,1
Bantul	2008	164.330	73,38	4,9	39.400	10,26
Bantul	2009	158.520	73,75	4,47	42.600	2,99
Bantul	2010	146.900	75,31	4,97	25.900	3,62
Bantul	2011	159.380	75,79	5,27	22.208	3,73
Bantul	2012	159.160	76,13	5,24	19.086	4,13
Bantul	2013	156.610	76,78	5,57	16.438	7,87
Bantul	2014	153.490	77,11	5,15	12.872	6,38
Bantul	2015	160.150	77,99	5	15.309	2,09
Gunungkidul	2007	192.070	69,68	3,91	16.218	5,71

Gunungkidul	2008	173.520	70	4,39	14.244	3,87
Gunungkidul	2009	163.670	70,17	4,2	17.038	4,01
Gunungkidul	2010	148.730	64,2	4,15	7.686	3,06
Gunungkidul	2011	157.090	64,83	4,33	9.108	3,94
Gunungkidul	2012	157.750	65,69	4,83	6.010	4,76
Gunungkidul	2013	152.380	66,31	4,97	7.227	8,11
Gunungkidul	2014	148.490	67,03	4,54	6.943	7,71
Gunungkidul	2015	155.000	67,41	4,81	11.526	3,22
Kulonprogo	2007	103.820	72,76	4,12	9.100	9,72
Kulonprogo	2008	97.920	73,36	4,71	7.800	9,49
Kulonprogo	2009	89.910	73,77	3,97	9.600	9,48
Kulonprogo	2010	90.060	68,83	3,61	6.204	3,31
Kulonprogo	2011	92.760	69,53	4,23	6.939	3,1
Kulonprogo	2012	93.210	69,74	4,37	7.051	2,83
Kulonprogo	2013	86.500	70,14	4,87	6.698	1,27
Kulonprogo	2014	84.670	70,68	4,37	7.005	3,73
Kulonprogo	2015	88.130	71,52	4,64	8.966	2,9

NB :

Y : Kemiskinan (jiwa)

X1 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (%)

X2 : Pertumbuhan Ekonomi (%)

X3 : Pengangguran (jiwa)

X4 : Inflasi (%)

Hasil Olah Data Oleh Eviews

COMMON EFFECT

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/30/18 Time: 14:10
 Sample: 2007 2015
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	549409.2	64937.48	8.460586	0.0000
X1	-6035.529	933.7945	-6.463445	0.0000
X2	-3436.648	3076.423	-1.117092	0.2706
X3	2.064549	0.448100	4.607338	0.0000
X4	-800.3872	1927.537	-0.415238	0.6802
R-squared	0.584530	Mean dependent var		113626.4
Adjusted R-squared	0.542982	S.D. dependent var		46388.08
S.E. of regression	31359.77	Akaike info criterion		23.64888
Sum squared resid	3.93E+10	Schwarz criterion		23.84962
Log likelihood	-527.0998	Hannan-Quinn criter.		23.72371
F-statistic	14.06910	Durbin-Watson stat		0.241168
Prob(F-statistic)	0.000000			

FIXED EFFECT

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 01/30/18 Time: 14:50
 Sample: 1 9
 Included observations: 9
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2184.812	49141.54	0.044460	0.9648
X1?	-1260.643	620.4043	2.031970	0.0496
X2?	-206.9523	738.5911	0.280199	0.7809
X3?	0.708483	0.179798	3.940426	0.0004
X4?	456.9146	425.1192	1.074792	0.2896
Fixed Effects (Cross)				
BANTUL—C	39270.03			

GUNUNGKIDUL—C	63260.29
KULONPROGO—C	-8671.332
SLEMAN—C	-12602.43
YOGYAKARTA—C	-81256.56

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982401	Mean dependent var	113626.4
Adjusted R-squared	0.978490	S.D. dependent var	46388.08
S.E. of regression	6803.452	Akaike info criterion	20.66510
Sum squared resid	1.67E+09	Schwarz criterion	21.02644
Log likelihood	-455.9649	Hannan-Quinn criter.	20.79981
F-statistic	251.1918	Durbin-Watson stat	0.955083
Prob(F-statistic)	0.000000		

UJI CHOW TEST

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: COMMON
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	203.464804	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	142.269830	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 01/30/18 Time: 14:15
Sample: 2007 2015
Periods included: 9
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	549409.2	64937.48	8.460586	0.0000
X1	-6035.529	933.7945	-6.463445	0.0000
X2	-3436.648	3076.423	-1.117092	0.2706
X3	2.064549	0.448100	4.607338	0.0000
X4	-800.3872	1927.537	-0.415238	0.6802

R-squared	0.584530	Mean dependent var	113626.4
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.542982	S.D. dependent var	46388.08
S.E. of regression	31359.77	Akaike info criterion	23.64888
Sum squared resid	3.93E+10	Schwarz criterion	23.84962
Log likelihood	-527.0998	Hannan-Quinn criter.	23.72371
F-statistic	14.06910	Durbin-Watson stat	0.241168
Prob(F-statistic)	0.000000		

RANDOM EFFECT

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/30/18 Time: 14:18

Sample: 2007 2015

Periods included: 9

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 45

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	549409.2	14088.08	38.99815	0.0000
X1	-6035.529	202.5852	-29.79254	0.0000
X2	-3436.648	667.4250	-5.149115	0.0000
X3	2.064549	0.097215	21.23702	0.0000
X4	-800.3872	418.1760	-1.913996	0.0628

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.019754	0.0000
Idiosyncratic random	6803.452	1.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.584530	Mean dependent var	113626.4
Adjusted R-squared	0.542982	S.D. dependent var	46388.08
S.E. of regression	31359.77	Sum squared resid	3.93E+10
F-statistic	14.06910	Durbin-Watson stat	0.241168
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.584530	Mean dependent var	113626.4
Sum squared resid	3.93E+10	Durbin-Watson stat	0.241168

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: COMMON

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	813.859214	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	1260.642834	-6035.529493	343860.657682	0.0000
X2	206.952345	-3436.648002	100060.664435	0.0000
X3	0.708483	2.064549	0.022877	0.0000
X4	456.914551	-800.387199	5855.155347	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 14:18

Sample: 2007 2015

Periods included: 9

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2184.812	49141.54	0.044460	0.9648
X1	1260.643	620.4043	2.031970	0.0496
X2	206.9523	738.5911	0.280199	0.7809
X3	0.708483	0.179798	3.940426	0.0004
X4	456.9146	425.1192	1.074792	0.2896

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982401	Mean dependent var	113626.4
Adjusted R-squared	0.978490	S.D. dependent var	46388.08
S.E. of regression	6803.452	Akaike info criterion	20.66510
Sum squared resid	1.67E+09	Schwarz criterion	21.02644
Log likelihood	-455.9649	Hannan-Quinn criter.	20.79981
F-statistic	251.1918	Durbin-Watson stat	0.955083
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 01/30/18 Time: 14:50

Sample: 1 9

Included observations: 9

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2184.812	49141.54	0.044460	0.9648
X1?	-1260.643	620.4043	2.031970	0.0496
X2?	-206.9523	738.5911	0.280199	0.7809
X3?	0.708483	0.179798	3.940426	0.0004
X4?	456.9146	425.1192	1.074792	0.2896
Fixed Effects (Cross)				
BANTUL—C	39270.03			
GUNUNGKIDUL—C	63260.29			
KULONPROGO—C	-8671.332			
SLEMAN—C	-12602.43			
YOGYAKARTA—C	-81256.56			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.982401	Mean dependent var		113626.4
Adjusted R-squared	0.978490	S.D. dependent var		46388.08
S.E. of regression	6803.452	Akaike info criterion		20.66510
Sum squared resid	1.67E+09	Schwarz criterion		21.02644
Log likelihood	-455.9649	Hannan-Quinn criter.		20.79981
F-statistic	251.1918	Durbin-Watson stat		0.955083
Prob(F-statistic)	0.000000			